

Pembelajaran *Modelling* dalam Pembentukan Karakter Siswa

Nina Rahayu¹

Dosen IAIN Langsa

Nina10rahayu@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat upaya guru dalam membentuk karakter siswa di MIN 2 Langsa dan melihat bagaimana pembelajaran *modelling* dalam membentuk karakter siswa. Jenis penelitian kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi setelah data didapatkan lalu data dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian ini ada dua, *pertama* upaya guru dalam membentuk karakter siswa di MIN 2 Langsa *Kedua*, karakter siswa dapat dibentuk dengan pembelajaran *modelling*, karena pembelajaran ini menuntut pada aspek model yang diberikan kepada siswa oleh sebab itu siswa akan memperhatikan dan mengingat contoh karakter yang dimodelkan sehingga lahirlah tindakan dari siswa untuk berkarakter seperti yang dimodelkan.

Kata kunci: *Modelling, Karakter, Pembelajaran, Siswa*

Abstract

The purpose of the study to look at the teacher's efforts in shaping the student character in MIN 2 Langsa and see how modelling learning in shaping the student character. Qualitative research types, with primary and secondary data sources. Data collection techniques in this study use interviews, observations and documentation after data is obtained then data is analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The conclusion of the study results is twofold, first the teacher's efforts in shaping the student character in MIN 2 Second Langsa, the student character can be formed with modelling learning, as this learning demands on the aspect of the model given to students by which reason students will notice and remember examples of modeled characters so that there is an action from students to character as modeled.

Keyword: Character, Learning, Modelling, Student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikan akan tegak dan mampu suatu bangsa menjaga martabatnya. Masalah dalam pendidikan di Indonesia begitulah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Salah satunya yang menjadi sorotan merupakan

karakter anak bangsa di Indonesia.

Karakter harus dibentuk sedini mungkin, kegagalan penanaman karakter sejak dini membentuk pribadi yang bermasalah dimasa mendatang. Lickona (2013) menyebutkan karakter merupakan kepemilikan akan hal- hal yang baik. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, karena secara bahasa karakter sulit diubah (Saimroh, 2013). Sepentingnya karakter sehingga pemerintah telah menyisipkan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada kompetensi inti bagian satu dan dua. Untuk mengubah karakter maka diperlukan proses. Proses pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter siswa. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban tuntutan globalisasi yang menuntut semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan konteks pemahaman akan jauh dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MIN 2 Langsa diperoleh data sebagai berikut yang mendukung karakter siswa yaitu, pertama masih adanya siswa yang tidak disiplin dalam kehadiran, yaitu keterlambatan datang pada proses belajar mengajar, kedua ada beberapa siswa duduk diatas meja saat guru berada di kelas, memakan makan seperti permen saat guru di depan kelas, ketiga sebagian siswa berbicara dengan perkataan yang tidak layak dilontarkan yang berawal dari candaan siswa dengan sesama temannya, lalu berujung pada lepas kontrol percakapan sehingga berujung pada memaki-maki satu sama lain, keempat siswa kelas lima melempar sampah kerumah warga, lokasi kelas berada di lantai dua, sehingga dari bawah kelihatan rumah warga. Siswa kelas lima sering sekali setelah membeli jajan melempar sampah ke rumah tersebut, sehingga warga marah kepada siswa, tidak terima dimarahi, siswa melawan dan memaki warga tersebut,

sehingga terjadi pertengkaran antara siswa dengan warga. Hal ini membuat ricuh sekolah hingga guru dan kepala sekolah harus turut turun tangan untuk mengatasi masalah tersebut.

Solusi dari persoalan di atas adalah memperbaikinya melalui pendidikan. Pendidikan menjadi bidang yang efektif dan efisien dalam usaha pembentukan karakter yang baik pada generasi muda terutama siswa. Berdasarkan teori Albert Bandura bahwa Guru harus mampu membentuk karakter siswa pada pendidikan tingkat dasar ini untuk itu, guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui pembelajaran (*modelling*) (Sanjaya, 2008). Pembelajaran *modelling* merupakan proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain di sekitar kita. Dengan adanya pembelajaran *modelling* ini, guru dapat memodelkan langsung karakter yang baik kepada siswa.

Hasil dari *modelling* atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. *Modelling* dapat menjadi bagian yang sangat penting pada proses pembelajaran. Dalam konsep belajar ini, orang tua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku yang akan mereka pelajari (Margaret E, 2011). Ada empat proses pembelajaran *modelling*, *Pertama*, proses pemerhatian. Variabel yang turut berpengaruh terhadap proses belajar diantaranya berkaitan dengan karakteristik model, sifat kegiatan, dan orang yang menjadi subjek. Sehingga guru harus mampu memberikan karakteristik model dan kegiatan yang menarik untuk membentuk karakter siswa. (Rahmat Hidayat).

Kedua, proses ratensi. Setiap gambaran perilaku disimpan dalam memori atau tidak, dan dasar untuk penyimpanan merupakan metode yang digunakan untuk penyandian atau memasukkan respon. Penyandian dalam simbol verbal dipermudah oleh berpikir aktif orang atau ringkasan secara verbal tindakan yang mereka amati. Ketiga, proses reproduksi gerak. Dalam rangka meniru model, seorang individu harus mengubah representasi simbolik dari pengamatan ke bentuk tindakan. Perilaku yang dimunculkan harus memiliki kesamaan dengan perilaku asal. Proses reproduksi motorik (gerak) melibatkan empat subtahapan: organisasi respons kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan

penyempuranaan respons. Dan keempat, *Keempat*, motivasi. Pokok persoalan dari atensi, retensi, dan reproduksi gerak sebagian besar berhubungan dengan kemampuan orang untuk meniru perilaku penguatan menjadi relevan. Ketika kita mencoba menstimulus orang untuk menunjukkan pengetahuan pada perilaku yang benar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu objek dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan dari perilaku objek yang diteliti. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksud untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran *modeling*.

Lokasi penelitian di MIN 2 Langsa yang berada di Gampong Paya Bujok Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari guru dan siswa MIN 2 Langsa. Guru dan siswa tersebut menjadi informan kunci (*key informan*). Karena dalam tradisi penelitian kualitatif, yang dibutuhkan adalah kecermatan dalam memilih informasi kunci yang dianggap dapat memberikan data, sesuai dengan topik yang sedang diteliti (Bugin, 2003) Penentuan informasi kunci ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. teknik purposif, (*purposive sampling*) dan dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*. Artinya, peneliti dalam hal ini hanya menetapkan informan awal, lalu kemudian menjurus kepada informan baru lainnya sesuai dengan petunjuk dan arahan dari informan awal.

Demikian hal itu berlangsung dengan secara berkesinambungan sampai data yang dibutuhkan terpenuhi atau jenuh. Dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman mengemukakan bahwa Setelah data terkumpul, maka dianalisis interaktif (*interactive model of analysis*) dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Huberman, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 2 Langsa

Guru merupakan orang tua bagi siswa di sekolah, sehingga Ia bertanggung jawab penuh mendidik mereka ketika berada di lingkungan sekolah. Berikut wawancara bersama bapak Martunis selaku guru olahraga dan pembina pramuka di MIN 2 Langsa, Tanggal 27 Juli 2017) tentang karakter siswa MIN 2 Langsa:

“...Siswa MIN 2 Langsa merupakan siswa-siswa yang sudah disaring karakternya diawal, sehingga guru tinggal melanjutkan saja, anak-anak sudah punya potensi, kita guru bukan berjuang dari nol, dan kepala sekolah juga memfasilitasi guru-guru yang kreatif sehingga guru-guru mempunyai inisiatif untuk membentuk karakter anak disini, seperti misalnya untuk 17 agustus, saya sendiri sebagai pembina pramuka sudah mendisiplinkan anak dalam hal baris-membaris”

Dari wawancara tersebut dipahami bahwa siswa MIN 2 Langsa umumnya sudah melewati beberapa tahap penyaringan sebelum berada disekolah tersebut, sehingga banyak di antara mereka yang telah memiliki karakter dan potensi, disinilah guru hanya perlu mengembangkan dan melanjutkan apa yang sudah mereka miliki, oleh sebab itu kepala sekolah menuntut guru-guru untuk mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam membentuk karakternya. Pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh bapak Martunis sendiri ialah dengan mendisiplinkan baris-membaris siswa dalam keikutsertaan MIN 2 Langsa pada hari kemerdekaan 17 agustus. Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa peneliti menemukan kepala sekolah yang setiap hari hadir lebih dulu dibandingkan guru dan siswa. Kepala sekolah MIN 2 Langsa sangat menekankan karakter disiplin bagi siswa, sehingga untuk mendisiplinkan siswa ia turut langsung memberikan contoh teladan. Kepala sekolah dan guru merupakan orang yang mempunyai kekuasaan, sehingga anak-anak akan patuh dengan apa yang diperintahkannya, untuk itu praktik kedisiplinan perlu diterapkan agar melahirkan siswa yang patuh serta mampu mengendalikan diri.

Berikut wawancara dengan bapak Kurniadi S. Pd terkait proses pembelajaran karakter di MIN 2 Langsa:

“...dalam proses pembelajaran guru juga membentuk karakter disiplin siswa, dengan menggunakan model langsung kepada siswa dalam pembelajaran, misalnya pelajaran IPA pakai infokus belajarnya, kita kasih nampang ke siswa gimana gambar-gambar hewan, kalau kita tidak pakai infokus kita langsung praktek siswa dengan menyuruh siswa maju beberapa orang kedepan, dengan demikian karakter disiplin belajar akan terbentuk disini, artinya siswa tidak akan ribut lagi”

Dari wawancara tersebut disimpulkan proses pembelajaran dimana guru membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran langsung menggunakan media, sehingga dengan demikian siswa tidak bermain-main ketika pelajaran berlangsung, paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Untuk mewujudkan disiplin tersebut maka siswa berada dalam kontrol pengawasan guru dan kepala sekolah. Berikut wawancara yang dilakukan dengan salah seorang Siswa MIN 2 Langsa:

“...saya pernah terlambat kesekolah, jadi hari itu saya terlambat karena telat tidur, saya pulang ngaji kemalaman sekitar jam 11. Karena keterlambatan saya, saya dikasih hukuman berdiri satu jam pelajaran”.

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa guru MIN 2 Langsa selalu mengawasi dan mengontrol kedisiplinan siswa, siswa yang kurang disiplin diberi hukuman, hukuman ini diberikan agar mendisiplinkan anak pada usia sekolah. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Indra Soefandi bahwa membentuk disiplin bagi anak dapat melalui pendidikan, penghargaan, dan hukuman. (Soefandi, 2009). Berdasarkan observasi yang dilakukan pembentukan karakter juga dilakukan dengan budaya salam. Budaya salam ini sangat menarik dipelajari, setiap pukul 07.15 WIB sampai dengan 17.30 WIB siswa yang berdatangan kesekolah wajib berbaris dan menyalami guru satu persatu dan ketika menyalami guru siswa mengucapkan “*assalamualaikum*”, karena pembiasaan budaya salam ini anak-anak sudah terbiasa menyalami orang tua dan gurunya.

Disisi yang berbeda, guru MIN 2 Langsa memperlihatkan bahwa dalam membentuk karakter anak tergantung usia, untuk anak usia rendah seperti kelas satu maka upaya pembentukan karakter yang dilakukan ialah seperti wawancara berikut ibu Cut Husna S. Pd, wali kelas kelas 1:

“...karakter anak kelas 1 masih banyak sekali bermain, anak kelas satu memang belum mengerti tentang kedisiplinan tapi kita harus membiasakan. Jangan bosan-bosan kita ingatkan, selalu kita bilang “Tertib nak duduknya”, walaupun setelah kita bilang mereka akan lupa. Saya juga mendisiplinkan anak-anak kelas satu ini dalam hal baris-membaris, memang kalau udah lonceng berbunyi sudah lompat-lompat mereka, belok-belok, tapi mereka sudah tau, seperti baca doa, mereka tau, pulang harus salam. Cuma ada beberapa anak yang ngeyel gitu, cerita-cerita, nah kita sebagai guru harus bilang tu, “baca doa dulu nak” itulah harus rajin-rajin kita bilang, menulis gitu juga, “udah berapa baris nak”. Dalam hal buang sampah begitu juga, harus sering kita ingatkan, kita kontrol, kumpul buku diatas meja harus rapi tau, tapi harus kita arahkan. Misalnya kita bilang kalau tidak rapi, tidak mau ibu ponten semua ibu masukan dalam tong sampah.”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa pembentukan karakter di MIN 2 Langsa sudah mulai diterapkan sejak anak masih berada di kelas tingkat rendah, jadi guru jangan pernah lelah dan bosan untuk sering-sering mengingatkan anak tentang bagaimana seharusnya melakukan sesuatu sehingga terbentuklah karakter. Untuk mengetahui karakter siswa yang berbeda-beda anak bapak Martunis mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“...untuk mengetahui karakter anak yang berbeda ini maka guru harus bisa masuk kedalam jiwa anak, karena anak ini banyak, setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang manja, ada yang keras, ada yang pendiam, ada yang cenggeng, ada yang suka cari perhatian, kita sebagai guru harus mampu melihat ini, harus mampu menyelami jiwa mereka, agar bisa membentuk karakter mereka.”

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi karakter anak yang berbeda-beda maka guru harus mampu memahami kondisi jiwa anak, dalam ilmu pendidikan disebut pedagogik, dan pada hakikatnya guru profesional harus memiliki kemampuan pedagogik tersebut, karena dengan memiliki kemampuan ini guru mampu membaca keadaan jiwa siswanya, selain itu siswa membutuhkan guru yang tidak kaku, luwes dan dapat

memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar, serta mampu melakukan pendekatan kepada anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak.

Ada beberapa di antara siswa yang masih kurang disiplin baik dalam hal ketepatan waktu, maupun ketertiban belajar. Hal tersebut sebagaimana wawancara berikut Aulia Rahman (Bukan nama sebenarnya):

“...saya juga tidak begitu hadir lebih awal ketika mendapat jadwal piket, karena saya biasa telat bangun, PR begitu juga, kadang-kadang saya lupa buat, kalau tidak kerjakan PR kami didenda 5ribu, uangnya untuk pergi jalan-jalan atau makan-makan kelas, saya jajan 5 ribu, kalau pas saya kenak tidak buat PR habis uang jajan saya”

Berbeda dengan wawancara berikut:

“...saya ngak mau buk ngutip sampah, kotor tangan, tapi kalau disuruh saya mau juga, tapi kadang-kadang saya ngak mau juga, kalau saya ngak mau kutip sampah saya lari terus”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa siswa masih kurang memiliki rasa tanggung jawab baik dalam pelaksanaan piket, pengumpulan tugas, dan menjaga lingkungan. Melihat kondisi demikian maka terdapat kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter siswa, adapun kendala tersebut dijelaskan oleh bapak Martunis sebagai berikut:

“...dalam membentuk karakter siswa ini kita terkendala dengan HAM (Hak Asasi Manusi), kalau zaman dulu, anak-anak tidak patuh, tidak disiplin bisa kita sepeut (pukul), kalau sekarang, jangankan kita sepeut, kita pegang saja sudah tidak bisa, di khawatirkan masuk penjara, seperti banyak kasus yang terjadi sekarang ini, guru masuk penjara gara-gara mukul siswa, padahal mungkin entah apa yang dipegang guru, nanti siswa lain bilangnyanya ke orang tua, makanya susah sekarang. Di MIN 2 Langsa kami memberikan hukuman tidak boleh lagi dengan fisik, jadi kalau ada siswa yang kurang-kurang disiplin kita suruh berdiri satu jam pelajaran, kalau ada yang tidak buat tugas kita suruh buat di depan, suruh buat diluar, kira-kira tidak bisa diatasi lagi kita panggil orang tuanya.”

Dari wawancara tersebut bahwa terlihat adanya kendala guru dalam membentuk karakter siswa, yaitu HAM. Dengan adanya kendala ini maka perlunya peran guru dalam mengingatkan dan memberikan contoh langsung kepada siswa (*modelling*) untuk memotivasi siswa memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin.

Pembelajaran *Modelling* dalam Membentuk Karakter Siswa MIN 2 Langsa

Guru MIN 2 Langsa berhasil mendidik siswa dalam membentuk karakternya, terutama disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan guru pada ialah yang digugu dan ditiru, terutama oleh anak-anak yang sering meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Biasanya anak-anak usia dini menerapkan apa yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dari lingkungannya. Guru sebagai idola dan menjadi model disekolah patut ditiru, oleh sebab anak meniru guru maka guru berperan andil besar dalam membentuk karakter siswa. Dalam pembentukan karakter, guru MIN 2 Langsa sudah memakai *modelling* pada karakter disiplin, dimana guru memodelkan langsung pada kehadiran tepat waktu, guru MIN 2 Langsa yang sudah mendapat jadwal piket wajib hadir pukul 07.15 WIB, dan biasanya kepala sekolah lebih dulu hadir dari pada guru, sehingga anak meniru kehadiran guru di awal waktu.

Dengan kepala sekolah dan guru hadir lebih awal maka siswa dapat memperhatikan perilakunya, sesuai dengan tahapan atensi bahwa karakteristik model, kegiatan, orang yang menjadi subjek akan lebih mudah ditiru dibandingkan dengan model lain, hal ini mengisyaratkan bahwa karakteristik guru yang datang lebih awal akan lebih mudah ditiru oleh siswa dikarenakan siswa menjadikan gurunya sebagai idola, sehingga apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi pusat perhatian siswa.

Siswa memperhatikan karakter guru, artinya pada kesempatan lain mereka akan hadir lebih awal ke sekolah. Hal ini karena adanya proses ratensi siswa, yaitu akan mengingat apa yang dilakukan oleh gurunya karena ia melihat langsung apa yang terjadi pada kenyataannya, hal ini disebabkan oleh visualisasi yang diterima,

selain disiplin, guru MIN 2 Langsa juga memodelkan kepada siswa bagaimana mencintai dan menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan wawancara Miska (bukan nama sebenarnya) yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“...saya pernah tenggok ibu kelas kami tu nyapu kelas, gara-gara kelas kotor, karena melihat guru nyapu saya malu, dan saya ambil sapu tersebut lalu melanjutkan membersihkan kelas”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa siswa yang begitu mengingat bagaimana perilaku gurunya dalam hal tanggung jawab membersihkan kelas, dalam teori *modelling* disebut ratensi, ingatan tersebut ada karena ia melihat secara visual, dan mendengar secara verbal. Berikut wawancara bersama siswa Ikram (bukan nama sebenarnya) MIN 2 Langsa:

“...saya pernah kena jadwal piket lingkungan, disana selalu ada guru yang melihat-lihat dan menegur yang piket, tugas piket lingkungan tidak berat, hanya membersihkan halaman, dan mengutip sampah, saya kalau disuruh sama guru baru kutip sampah, kalau ngak dibilang kadang-kadang saya tidak kutip juga”

Dari wawancara di atas siswa tidak hanya mengingat secara visual, tetapi juga mengingat secara verbal apa yang dilakukan oleh gurunya, guru bertanggung jawab mengingatkan dan mengontrol siswa yang piket sehingga siswa melakukan piket lingkungan dengan penuh tanggung jawab. Demikian ia mengingat kedisiplinan guru dan mencontohnya sesuai teori Albert Bandura yaitu *modelling*. Jadi setelah siswa mengamati atau melakukan proses ratensi gambaran yang dilihat akan masuk kedalam alam bawah sadar sehingga tersimpan dimemori siswa. Selanjutnya siswa akan masuk pada proses reproduksi gerak. Artinya bahwa visualisasi siswa dalam karakter tersebut akan dikeluarkan melalui tindakan yang diingat.

Sesuai dalam rangka meniru model, seorang individu harus mengubah representasi simbolik dari pengamatan ke bentuk tindakan. Perilaku yang dimunculkan harus memiliki kesamaan dengan perilaku asal. Seperti halnya siswa melihat guru yang disiplin dalam kehadiran dan menjalankan tugas, guru yang bertanggung jawab guru dalam menjaga kebersihan sekolah dan lingkungan, maka siswa juga akan bergerak untuk melakukan hal demikian, hal ini juga disebabkan

oleh siswa karena sifatnya yang masih suka meniru, apalagi yang ditiru ialah gurunya, yang menjadi idolanya.

Selanjutnya ialah tahap motivasi, disini guru dalam membentuk karakter siswa perlu memberikan motivasi, mengapa kita harus merawat dan bertanggung jawab pada lingkungan, guru juga memberi motivasi bagaimana setiap siswa harus bertanggung jawab kepada keamanan kelasnya, karna dengan adanya motivasi siswa akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya, motivasi ini bisa berupa apresiasi perbuatan yang telah dilakukan siswa, bisa juga memberikan hadiah. Sebab dengan diberikan motivasi siswa akan lebih menurut dan mendengar gurunya. jika siswa sudah mendengar apa yang dikatakan gurunya maka karakter siswa akan mudah dibentuk.

Demikian bahwa karakter siswa usia MIN 2 Langsa dapat dengan mudah dibentuk dengan cara *memodellingkan* karakter yang baik, dan memberikan penjelasan mengapa perilaku atau karakter itu baik, sehingga siswa akan tertanam pada memorinya bagaimana seharusnya ia bersikap dan bertingkah laku.

KESIMPULAN

Dari uraian pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran *modelling*, maka dapat disimpulkan dua hal, yaitu upaya guru dalam membentuk karakter siswa di MIN 2 Langsa, dan bagaimana pembelajaran *modelling* dalam membentuk karakter siswa. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa tersebut ialah: a) Memberikan model kedisiplinan dalam ketepatan hadir. Kepala sekolah MIN 2 Langsa selalu datang lebih awal dibandingkan guru dan siswa, hal ini menunjukkan bahwa adanya pembentukan karakter disiplin pada siswa. b). Membudayakan salam. Setiap masuk ke sekolah, siswa MIN 2 Langsa dituntut untuk menyalami gurunya, tatacara salam juga diajarkan, Guru memberikan satu tangan kanan kepada siswa dan siswa menyambut dengan dua tangan dan mencium tangan guru, seraya mengucapkan “Assalamualaikum”. c). Memahami kondisi jiwa anak. MIN 2 Langsa memiliki siswa yang terdiri dari kelas satu sampai kelas enam, setiap kelas mempunyai enam ruang belajar. Satu ruang belajar diisi oleh 36 siswa, didalam 36 siswa tersebut terdapat karakter anak

yang begitu berbeda-beda. Untuk mengetahui karakter yang berbeda tersebut maka sebagai guru yang profesional, guru dituntut untuk mengetahui kondisi jiwa anak, dengan memahami kondisi jiwa anak maka guru dapat memahami apa yang sedang dirasakannya, memahami cara belajar anak, serta mampu melakukan pendekatan kepada anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak. d). Melakukan peringatan dan hukuman terhadap pelanggaran aturan. Setiap aturan memiliki hukuman bila dilanggar, begitu juga di MIN 2 Langsa, seperti ketidakdisiplinan waktu hadir, maka siswa yang terlambat hadir diberi hukuman berdiri selama satu jam pelajaran, dan siswa yang tidak buat tugas ditugaskan lagi untuk mengerjakan latihan *double*, ada pula yang membayar denda 5 ribu, bila pelanggaran sudah berat maka akan dipanggil orang tua. e). Tidak bosan untuk mengingatkan anak. Khususnya bagi kelas satu, guru MIN 2 Langsa tidak pernah bosan dan jemu untuk mengulang-ngulang perkataan yang mengandung nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab.

Kedua, Pembelajaran *modelling* adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Guru MIN 2 Langsa dalam memberikan *modelling* pada proses pembelajaran menggunakan media langsung seperti infokus, media visual, media audiotori, serupa pada pembelajaran tematik yang mendeskripsikan secara langsung pembelajaran sehingga siswa memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru, disini akan terbentuk karakter disiplin belajar dalam hal tidak membuat keributan dan tidak mengganggu temannya, setelah siswa memperhatikan mereka akan mengingat materi yang diberikan misalnya mengingat gajah mempunyai gading, siswa tidak lagi menghayal karena guru memberikan contoh langsung, kemudian siswa paham karena guru mengapresiasi siswa dengan motivasi belajar, “anak ibu pintar, berikan tepuk tangan yang meriah” dengan mengungkapkan demikian itu sudah memberikan motivasi kepada siswa, dengan demikian karakter siswa akan terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huberman, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margaret E, Greatler, (2011), *Learning and Intruction (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat Hidayat. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*.
- Saimroh, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter di Madrasa Ibtidaiyah Unggulan*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Sanjaya, W. (2008). *Startegi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soefandi, I. d. (2009). *Strategi Mengebangkan Potensi Kecerdasan Anak* . Jakarta : Bee Media Indonesia.

